

# IMAJINASI DAN IDEOLOGI PENGARANG DALAM NOVEL *THE HOLY WOMAN* MELALUI PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK

**R. Myrna Nur Sakinah**  
**Universitas Al-Ghifari**  
Email: myrnaasakinah@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This study discusses two issues about imagination and ideology of genetic structuralism author based on contained in the novel The Holy Woman on Qaisra Shahraz text. This text shows context the authors reveal the ideology of the author through the figures shown in the novel. This is influenced by tradition and the position of the author in the process of creating. This research focuses on the study of the sociology of literature by using genetic structuralism proposed by Lucian Goldmann. This study serves as an embodiment of the text in creating a literary work. Women who are equally experienced this pain is considered as a way to understand things that are not known and can be regarded as a psychological projection into the external world. In this approach, researcher will use a research approach to criticism objectively. That means that researcher will emphasize structures in the development of world literature authors, public readers, and the situation that gave birth to the time of the literary work. From the analysis found ideology assessment in this regard is the process whereby the author can create his works or what we call the background of the author's life. Imagination authors to determine the fate of the author of the authors position in society that a reader of literary works.*

**Keywords:** *race, existence, ideology, and imagination.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas dua permasalahan tentang imajinasi dan ideologi pengarang berdasarkan pendekatan strukturalisme genetik yang terdapat pada novel *The Holy Woman* karya Qaisra Shahraz. Karya ini menampilkan konteks pemikiran pengarang dalam mengungkap ideologi pengarang melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan pada novel tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh tradisi dan posisi pengarang dalam proses mencipta. Penelitian ini berfokus pada kajian sosiologi sastra dengan menggunakan strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucian Goldmann. Penelitian ini berfungsi sebagai suatu perwujudan teks dalam menciptakan karya sastra. Perempuan yang sama-sama mengalami kepedihan ini dianggap sebagai cara untuk memahami hal yang tidak dikenal dan dapat dikatakan sebagai sebuah proyeksi psikologis terhadap dunia eksternal. Dalam pendekatan ini peneliti akan menggunakan penelitian pendekatan kritik secara objektif. Itu berarti bahwa peneliti akan menekankan struktur karya sastra dalam pengembangan dunia pengarang, publik pembaca, dan situasi zaman yang melahirkan karya sastra tersebut. Dari hasil analisis ditemukan penilaian Ideologi dalam hal ini adalah proses dimana pengarang dapat menciptakan karya-

karyanya atau biasa kita sebut dengan latar belakang kehidupan pengarang. Imajinasi pengarang yang dapat menentukan nasib pengarang memposisikan pengarang di tengah masyarakat yang menjadi pembaca karya sastra.

**Kata kunci:** ras, eksistensi, ideologi, dan imajinasi.

## PENDAHULUAN

Membaca karya sastra pada dasarnya membuat pembaca melakukan proses imajinasi. Imajinasi merupakan tempat kekuatan atau proses untuk menghasilkan citra dan ide. Menurut Kamus Bahasa Besar Indonesia (1996:372), imajinasi merupakan daya pikir untuk membayangkan (angan-angan) atau menciptakan gambar-gambar (lukisan dan karangan) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang; khayalan. Imajinasi merupakan fakta psikologis yang menghasilkan ide atau citra dari seseorang. Segala bentuk karya sastra dapat terlahir dari imajinasi pengarangnya.

Dalam konteks ini Tanaka (1976) memposisikan pengarang sebagai penghasil karya sastra. Terkait dengan itu Tanaka (1976) menyebutkan ada beberapa proses yang harus dilakukan pengarang agar karya-karyanya dapat dibaca oleh masyarakat, yaitu dengan memperhatikan: latar belakang pendidikan, latar belakang kehidupan, lingkungan masyarakat, kultur budaya, ideologi yang dianut dan profesi

kepengarangannya sebagai seorang pengarang yang memiliki nilai intelektualitas. Hal ini selanjutnya akan berdampak pada proses produksi sastra. Imajinasi pengarang dalam hal ini akan menentukan bagaimana karya sastra yang ia hasilkan. Jelas saja hal ini bergantung dari pembaca sebagai penikmat karya sastra.

Novel merupakan salahsatu genre sastra dari sekian banyak bacaan yang dinikmati oleh para pembaca karya sastra. Genre novel yang berkembang pada abad ke-17 ini membangun para penulis karya sastra lain untuk dapat menuangkan imajinasinya. Pack dan Coyle (1993:107) berpendapat bahwa novel tidak hanya diartikan sebagai penyajian gambaran dokumen saja, melainkan novel menampilkan berbagai kehidupan sosial lain yang merepresentasikan beberapa karakter yang berbeda. Dalam hal ini novel yang merupakan karya fiksi menjadi menarik karena banyak hal lain yang dapat dikaji.

Novel *The Holy Woman* karya Shahraz merupakan salahsatu novel dari

sekian banyak yang dinikmati oleh para pembacanya. Qaisra Shahraz adalah seorang penulis perempuan yang telah lahir di Pakistan dan tumbuh besar di negara Inggris. Ia kini telah tinggal bersama keluarganya di Manchester semenjak umur 9 tahun. Ia tengah mendalami jurusan *English and Classical Civilization* di Universitas Manchester dan meneruskan pendidikannya di Universitas Salford untuk mengambil konsentrasi *English and European Literature and Scriptwriting for Television and Radio*. Ia tengah banyak mengikuti acara *workshop* dan *training* dalam mengembangkan “*Quality in Education*” di Pakistan dan India sebagai pendiri dari British Council. Sebagai seorang penulis besar, ia telah memiliki aspirasi untuk menulis semenjak umur belasan tahun. Ia berfokus dalam meneliti isu tentang perempuan, terutama perempuan muslim yang telah terpengaruh oleh pemikiran budaya Barat. Karya pertama yang diterbitkan adalah *A Pair of Jeans* pada tahun 1988 bercerita tentang isu pakaian, mode perempuan, identitas dan budaya. Karya-karyanya banyak tersebar di pelbagai belahan dunia seperti di UK, Jerman, Holland, India, Indonesia, Pakistan, dan Turki. Adapun karya-karya lainnya yang tersebar adalah berbentuk

short stories dan novel, yaitu *A Pair Of Jeans, Holding Out, Black And Priceless, What Big Eyes You Have Got, Acclaim Magazine, No Limits, Rabbits English, Dragon Fly In The Sun, Pakistani Writing In English, The Elopement, Invitations To Literature (1990), Writing Women - Twentieth Century Short Stories (1991), The Holy Woman (Perempuan Suci), Typhoon (2008), the World Changed – Writing by Pakistani Women Writers (2005), dan Neither Night nor Day – 13 Stories by Women Writers from Pakistan (2007)*.

Qaisra Shahraz merupakan salah satu sastrawan terbesar dunia atas karyanya yang terbukti telah mendapatkan penghargaan dari pelbagai belahan dunia, di antaranya adalah Ian St. James Award pada tahun 1994, penghargaan untuk serial drama *Dil Hee To Hai (The Heart Is It)*, dan Waterstones untuk novel *The Holy Woman (Perempuan Suci)*. Di samping itu, ia termasuk dalam nominator Asian Women of Achievement Awards 2002 dan Muslim News Awards for Excellence pada tahun 2003. Ia menjadi jurnalis lepas di samping profesinya sebagai penulis dan konsultan pendidikan. Artikel-artikelnya telah dimuat di banyak majalah dan surat kabar, cerita-cerita pendeknya pun telah terbit di Inggris dan Jerman. Selain itu, ia

juga menulis skenario untuk radio dan televisi.

Sasaran yang akan dituju dalam hal ini adalah penelitian tentang sosiologi sastra. Menurut Endraswara (2008:78), "Sosiologi sastra adalah pantulan dari konsep cermin (*mirror*). Dalam kaitan ini karya sastra dianggap sebagai mimesis (tiruan) masyarakat. Dengan kata lain, sosiologi sastra merupakan refleksi dari kehidupan seseorang terhadap kehidupan sosial yang variatif.. Menurut Damono (1978:6), "Sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial." Secara esensial, sosiologi sastra merupakan penelitian tentang studi ilmiah manusia dan masyarakat secara objektif dalam mencakup segala hal yang berkaitan dengan komunikasi masyarakat. Kehidupan yang variatif mengakibatkan gejala-gejala tertentu dalam refleksi sosial masyarakat, di antaranya dunia sosial dan sekelilingnya, individu terhadap sosial maupun politik, adanya hubungan sastra dan politik, dan konflik-konflik yang membuat ketegangan baik secara individual maupun non individual.

Konsep kepengarangan menjadi hal yang penting untuk dibicarakan karena hal ini berpengaruh pada ideologi pengarang. Menurut Marx (1996) pertentangan kelas-kelas sosial mengokohkan latar timbulnya konflik-konflik ideologis dan adanya perubahan kondisi yang dapat merubah pemikiran manusia untuk berpikir kritis dalam bentuk perubahan sosial dan politik (Selden, 1996:22; Booker, 1996:71). Oleh karena itu, ideologi dalam penciptaan karya sastra memiliki fungsi sosial-politik, mengabdikan kepada masyarakat dan merupakan integral dari komunis.

Di sisi lain Eagleton (Ratna, 2010:166-167) menyatakan bahwa teks merupakan ideologi sebab teks tidak dimaksudkan untuk mencerminkan sejarah secara keseluruhan, melainkan untuk menghasilkan suatu efek tertentu, teks mungkin dapat bebas dari realitas tetapi tidak mungkin bebas dari ideologi. Ia juga berpendapat bahwa semua teks kultural, baik secara sosial, politik dan hukum, mengandung ideologi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ideologi adalah paham, teori, atau tujuan terpadu yang merupakan satu program sosial-politik yang mendasari sebuah sistem filsafat atau pandangan hidup suatu kelompok tertentu yang menampak pada

pola aktivitas, ekspresi, dan tujuan kekaryaannya. Maka dari itu karya sastra merupakan ideologi kelas pengarang yang bersangkutan.

Dalam hal ini karya sastra dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan segala pesan dan tujuan, baik politik, ekonomi, kebudayaan maupun sosial itu sendiri. Terkait dengan itu maka saya akan melakukan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan strukturalisme genetik yang memiliki fungsi sebagai suatu perwujudan tertentu dalam menciptakan karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, analisis karya sastra yang memanfaatkan konsep kepengarangan ini menjadi penting untuk dilakukan karena hal ini erat kaitannya dengan bentuk atau cerminan karya seseorang dalam menciptakan karyanya. Dalam hal ini saya akan berfokus menganalisis imajinasi dan ideologi pengarang melalui pendekatan strukturalisme genetik.

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa penelitian ini akan membahas dua permasalahan, yaitu imajinasi dan ideologi pengarang ditinjau dari

pendekatan strukturalisme genetik dalam novel *The Holy Woman* ini.

- 1) Bagaimana imajinasi pengarang ditampilkan dalam novel ini?
- 2) Nilai atau ideologi seperti apakah yang muncul dalam novel ini?
- 3) Berdasarkan nilai atau ideologi yang diungkap, gambaran seperti apa yang muncul dan dapat dibaca sebagai suatu kontribusi dalam paradigma masyarakat?

### 2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan permasalahan yang dirumuskan adalah untuk menjawab identifikasi masalah di atas, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan imajinasi pengarang yang ditampilkan dalam novel ini.
- 2) Menunjukkan nilai atau ideologi yang muncul dalam novel ini.
- 3) Menjelaskan gambaran yang muncul sebagai

kontribusi dalam paradigma masyarakat.

### 3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel karya Shahraz, yang berjudul:

*The Holy Woman* yang diterbitkan oleh BlackAmber Books Limited, London, tahun 2001, cetakan pertama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strukturalisme Genetik dan Ideologi

Karya sastra bukan merupakan sekadar fakta imajinatif dan pribadi saja, melainkan karya sastra merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan. Endaswara (2008:56) memaparkan penelitian strukturalisme genetik yang semula dikembangkan di Perancis atas jasa Lucien Goldmann yakni menekankan latar belakang sejarah (tidak terlepas dari unsur otonom dan unsur ekstrinsik). Oleh karena itu, pengarang dan zamannya menjadi satu point yang menentukan struktur sastra dengan masyarakatnya.

Menurut Escarpit (2008:33) kedudukan pengarang dapat dilihat dari zaman dan masyarakatnya. Tentu saja hal ini berpengaruh pada peranan pengarang dalam lingkungan sosialnya. Strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakatnya melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspesikannya (Endaswara, 2008:57). Hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama dan membentuk suatu jaring yang saling mengikat. Juga Endraswara berpendapat bahwa teknik yang digunakan dalam strukturalisme genetik ini adalah model dialektik yaitu mengutamakan makna yang koheren dengan adanya pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikan ke dalam totalitas.

Menurut Goldmann (Junus, 1986:26) penelitian terhadap karya sastra seharusnya dilihat sebagai suatu kesatuan; Karya sastra yang diteliti mestinya karya yang bernilai sastra yaitu karya yang mengandung tegangan (*tension*) antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan (*a coherent whole*). Maka, jika kesatuan telah ditemukan, kemudian

dianalisis dalam hubungannya dengan latar belakang sosial. Begitu pula Goldmann (Endaswara, 2008:59) berpendapat yang mendasari world view (pandangan dunia), yaitu atas: semua perilaku manusia yang mengarah pada hubungan rasionalitas; kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola yang sudah ada; perilaku manusia adalah usaha yang dilakukan secara tetap menuju tendensi yaitu aktivitas, transformasi dan kualitas kegiatan dari semua aksi sosial dan sejarah.

Menurut Gramsci (Ratna, 2010:183), ada tiga cara untuk membentuk gagasan, yaitu: bahasa, pendapat umum (*common sense*) dan folklor. Ketiga komponen ini merupakan komponen yang berpengaruh dalam memerankan ideologi yang bersumber sebagai sentral. Bahasa merupakan konsep utama dalam berkomunikasi, pendapat umum merupakan tempat berkumpulnya ideologi yang bersifat setara dan berlawanan, sedangkan folklor merupakan kepercayaan rakyat atau cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun juga berperan dalam memerankan hegemoni yang berfungsi sebagai pengikat ideologi masyarakat tanpa ada rasa keterpaksaan.

## Analisis Karya

### a. Simpulan Cerita *The Holy Woman*

*The Holy Woman* adalah novel karya Qaisra Shahraz yang menggambarkan tokoh fiktif seorang putri bangsawan dari Lahore, Palestina. Berawal dari keluarga Habib Khan dan Shahzada yang memiliki tiga orang anak yaitu Zarri Bano, Jafar, dan Ruby. Jafar sebagai anak laki-laki tunggal memiliki peranan penting dalam keluarga, yakni sebagai penerus tahta dan kekayaan keluarga bangsawan tersebut. Zarri Bano sebagai anak perempuan tertua adalah seorang perempuan modern dan glamour yang berubah menjadi seorang perempuan muslim dan sederhana.

Keberadaan Zarri Bano yang diinginkan oleh para laki-laki ini berkali-kali menolak lamaran bangsawan terkemuka di tanah kelahirannya, Pakistan, seperti Ali dan Khawar juga para tetamu laki-laki lainnya yang datang dari segala penjuru. Pada suatu saat, Zarri Bano pun bertemu dengan seorang lelaki yang bernama Sikander yaitu putra dari seorang *Chaudarani* bernama Bilqis bertempat tinggal di Karachi. Sikander berniat untuk melamar Zarri Bano. Namun, pernyataan itu tidak mudah

diterima oleh sang Ayah, Habib Khan, begitu saja. Ada beberapa proses yang harus dilewati oleh Sikander untuk dapat memiliki Zarri Bano yaitu ia harus siap dan berani untuk berhadapan dengan seorang Habib Khan, seorang tuan tanah dari kalangan sosial tinggi.

Sepulang dari Karachi, Zarri Bano mendapatkan kabar adiknya, Jafar, yang tewas karena sebuah kecelakaan. Kematian Jafar adalah kematian pula bagi Zarri Bano untuk dapat mewujudkan impiannya, yaitu menikah dengan lelaki impiannya, Sikander. Habib Khan menetapkan Zarri Bano untuk menjadi seorang perempuan suci, *Shahzadi Ibadat*, yaitu menjadi seorang perempuan yang senantiasa mengagungkan agama dengan cara menikahi Al-quran sebagai ganti dari kematian Jafar. Dengan perasaan terpaksa, Zarri Bano harus meninggalkan laki-laki yang dicintainya demi mempertahankan tahta dan kekayaan yang dimiliki oleh Ayahnya. Kematian anak laki-laki dalam keluarganya berarti keharusan bagi Zarri Bano untuk menggantikan peran Jafar sebagai pewaris utama tahta dan kekayaan yang akan diwarisi oleh Ayahnya.

Zarri Bano yang menjadi seorang *Shahzadi Ibadat*<sup>1</sup> diharuskan memakai *burqa* sebagai pembatas dirinya dengan dunia luar. Rasa keterpaksaan itu dirasakannya pada masa awal ketika ia mengenakan *burqa*<sup>2</sup>. Namun, seiring dengan berjalan waktu akhirnya ia pun terbiasa untuk mengenakan baju muslim hitam itu. Suatu saat, Zarri Bano merasa terpuakul karena diketahuinya Sikander akan melamar adik tercintanya, Ruby. Hal ini menekan batinnya karena ternyata laki-laki yang selama ini didambakannya kini bersanding dengan adik kandungnya. Ini merupakan suatu tantangan hidup yang harus dijalannya, yakni melawan perasaan lamanya yang pernah tumbuh untuk Sikander.

Kebiasaan memakai *burqa* telah menjadikan ia menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* yang sejati sehingga sedikitpun ia tidak terbesit untuk menikahi seseorang laki-laki manapun. Kehidupannya hanya ia sandarkan untuk agama dan beribadah semata. Zarri Bano berada dalam realitas

---

<sup>1</sup> Perempuan suci, zahidah; perempuan yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada Tuhan' semacan biarawati. (Shahraz, 2012:708).

<sup>2</sup> Jilbab panjang yang menutupi seluruh tubuh; ada yang menutupi muka, ada yang tidak. Zarri Bano menggunakannya tanpa tutup muka (Shahraz. 2012:707).

seorang perempuan yang hidup di tengah kungkungan tradisi yang dibangun oleh ayahnya, Habib Khan .

### **b. Analisis Karya**

Dalam menganalisis novel ini akan dipaparkan imajinasi pengarang, nilai atau ideologi yang muncul, dan bagaimana nilai itu dapat berkontribusi bagi masyarakat dalam cerita novel *The Holy Woman* ini. Namun, untuk penelitiannya saya akan meleburnya.

Ideologi menurut Peck dan Coyle (1993:146) adalah kepercayaan atau suatu konsep cara berpikir untuk menghasilkan ide atau citra untuk memahami dunia. Ideologi dalam hal ini adalah proses dimana pengarang dapat menciptakan karya-karyanya atau biasa kita sebut dengan latar belakang kehidupan pengarang. Imajinasi pengarang yang dapat menentukan nasib pengarang memposisikan pengarang di tengah masyarakat yang menjadi pembaca karya sastra. Oleh karenanya, suatu masyarakat tertentu sebagai pembaca yang menghidupkan karya sastra menjadi faktor kesuksesan bagi pengarang. Novel *The Holy Woman* yang telah memenangkan hadiah penghargaan dari *Waterstones* pada tahun 2001 ini menjadi salahsatu

sasaran bagi para pembacanya untuk dapat dianalisis.

Kecenderungan dalam menilai suatu asumsi dalam masyarakat tertentu ditentukan oleh *nilai normatif*<sup>3</sup> yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu sehingga unsur nilai normatif dalam karya sastra diperlukan untuk muncul ke permukaan karena hal ini akan menjadi penentu bagaimana masyarakat tertentu dapat berkembang. Adalah Zarri Bano, putri dari Habib Khan, yang menggantungkan hidupnya hanya untuk menjadi *Shahzadi Ibadat*. Dalam konteks ini, konsep menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* adalah sesuatu hal dimana ia harus melakukan katarsis. yaitu proses pensucian dirinya melalui beberapa tahap, diantaranya ia harus menikahi Al-quran sebagai pedoman hidupnya juga ia harus bertekad untuk tidak menikah. Hal ini terkesan menjadi paradoks, yaitu menjadikan Al-quran sebagai pedoman hidup adalah benar namun tidak menikah selama hidupnya adalah ketentuan yang harus dipikirkan secara matang.

---

<sup>3</sup> Mengandung unsur-unsur pengatur yang harus dipatuhi sehingga hubungan antarmanusia ditentukan atau paling sedikit dipengaruhi oleh tata kemasyarakatan tersebut. (lihat Hardjana, 1994:70 dalam memaparkan Sosiologi Sastra dalam kritik sastra).

*My beautiful Zarri Bano was destined for this fate. Her brother's death sealed her future as a Shahzadi Ibadat. This is what has always happened when only sons died in people of our class; the inheritance then was passed on the next female member* (Shahraz, 2001:42)

Zarri Banoku yang cantik sudah ditakdirkan atas nasibnya ini. Kematian adiknya menetapkan masa depannya sebagai Shahzadi Ibadat. Inilah yang selalu terjadi saat para putra tunggal meninggal dunia di kalangan kita. Warisan akan jatuh pada anggota keluarga perempuan berikutnya – kau tahu itu.

Hal lain yang dapat dilihat adalah *burqa* yang menjadi pilihan selanjutnya setelah ia dijadikan sebagai perempuan suci. Peranan *burqa* sebagai benda pembatas eksistensi dirinya dan dunia luar telah membuat ia lebih mendalami tentang bagaimana ajaran agamanya harus diterapkan dalam kehidupan kesehariannya. Istilah penyucian diri atau katarsis yang digunakan oleh Zari Bano merupakan salah satu upayanya dalam membentuk ideologinya menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* (perempuan suci). Katarsis yang merujuk pada upaya pembersihan atau penyucian diri, pembaruan rohani dan pelepasan diri dari ketegangan. Hal ini telah dilakukan oleh Zarri Bano sebagai seorang perempuan suci yang telah menjanjikan hidupnya untuk menikah dengan Al-quran. Boal (1985:106) menyatakan bahwa katarsis

merupakan penyucian yang diproses oleh para penonton dalam sebuah pentasan sandiwara. Proses penyucian diri menjadi suci dinilai berbeda dalam beberapa agama, diantaranya dalam agama Kristen istilah ini digunakan sebagai pembaharuan mental seseorang dengan proses dirinya menjadi suci dan terjaga. Mereka mengistilahkan perempuan yang tidak menikah seumur hidupnya dengan istilah *biarawati*, sedangkan dalam agama Islam disebutkan sebagai perempuan suci (*sufi*). Penyucian diri yang membawa pembaruan rohani dalam tubuh Zarri Bano ini, telah melepaskan dirinya dari ketegangannya dengan Habib Khan atas kematian Jafar. Kelegaan emosional dirasakannya setelah Zarri Bano dinikahkan dengan Al-quran sebagai kepercayaan sepanjang hidupnya.

*Her brain was suddenly attacked by the image of herself enveloped in long black cloak. 'How can I wear a burqa? She moaned to herself. I will never get used to it, it not me. I who have a natural instinct for galmour and fashion, I will ne smotheed alive behind it.'* (Shahraz, 2001:86)

“Bagaimana aku mampu mengenakan burqa?” ratapnya pada dirinya sendiri. “Aku tidak akan pernah terbiasa mengenakannya. Bukan aku. Aku yang memiliki naluri alamiah terhadap kemewahan dan mode ini akan tercekik hidup-hidup di balik jubah itu”.

Konsep menjadi seorang *Shahzadi Ibadat* yang terjadi pada tokoh perempuan

fiktif Zarri Bano ini menggambarkan kehidupan yang dililit oleh tradisi kebudayaan tertentu, yaitu kebudayaan yang menempatkan dirinya untuk dapat menduduki posisi laki-laki yang dikabarkan meninggal sebagai pengganti dan penerus warisan dalam tradisi keluarganya. Dengan demikian, kasus ini menjadikan Zarri Bano untuk dapat mengikuti tradisi keluarganya. Meskipun demikian, Zarri Bano tidak membenarkan gejala sosial yang terjadi dalam tradisi keluarganya untuk menjadi perempuan suci. Sebaliknya, Zarri Bano menentang kenyataan bahwa menjadi perempuan suci adalah sesuatu yang tidak normal baginya. Kehidupan yang normal baginya adalah menjadi perempuan yang dapat menikah dan dapat memberikan keturunan.

*I want to be a normal woman, Father, and live a normal life! I want to get married. I am not a very religious person, as you know. I am a twentieth-century, modern, educated woman. I am not living in the Mughal period- a pawn in a game of male chess. Don't you see, Father, I have hardly ever prayed in my life, not opened the Holy Quran on a regular basis. How can I become a Holy Woman? I am not suited to that role. Father, I want \_\_\_'* Shahraz, 2001: 54-55

“Aku ingin menjadi perempuan normal Ayah dan hidup normal! Aku ingin menikah. Aku bukanlah orang saleh, seperti yang Ayah tahu. Aku seorang perempuan modern yang terpelajar dari abad kedua puluh. Aku tidak hidup di

zaman Mughal – seorang pion dalam permainan catur kaum lelaki. Tidakkah kau lihat, Ayah, aku jarang sekali shalat dalam hidupku, tidak juga rajin membuka Al-Quran dan menggunakannya sebagai pedoman. Bagaimana mungkin kau kemudian menjadi seorang Perempuan Suci? Aku tidak cocok untuk peranan itu. Aku ingin \_\_\_’

Dalam faktor sosial lain, hal yang mendukung terjadinya satu gejala sosial lain adalah terciptanya satu tradisi dimana yang menjadi vokal adalah suara maskulinitas. Adalah laki-laki yang memiliki kekuasaan penuh atas keputusan tertentu. Suara perempuan tidak diperkenankan untuk bertindak atas sesuatu karena perempuan dalam konteks ini tidak memiliki hak untuk meyarakan pendapatnya.

*As a woman, she was of no consequence-her opinion counted for nothing. A law unto themselves, men's words were commands, and they were born to be obeyed. They possessed a successful knack of reasoning, and make everything sound so plausible. In the face of their thinly disguised tyranny one could never hope to win or to challenge them. They were always steps ahead of you and very adepts as that.* (Shahraz, 2001:47)

Sebagai seorang perempuan, dia tidak memiliki kekuatan apa pun –pendapatnya tidak berarti. Hukum berlaku di antara mereka; kata-kata kaum lelaki adalah perintah, dan mereka dilahirkan untuk dipatuhi. Mereka memiliki kemampuan khusus dalam hal memberi dalih sehingga segalanya terdengar begitu meyakinkan. Di hadapan kezaliman mereka yang dengan tebal tersamarkan itu, perempuan

tidak akan pernah bisa berharap menang atau menantang mereka. Mereka selalu selangkah di muka dan sangat cekatan dalam hal itu.

## **SIMPULAN**

Strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakatnya melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspesikannya. Dalam karya *The Holy Woman* ini Shahraz menampilkan atau mengutarakan keinginannya yaitu dengan membuat narasi kehidupan fiktif yang dikaitkan dengan menampilkan gejala-gejala sosial atau gambaran kehidupan fiktif di Pakistan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Boal, Augusto. (1985). *Theatre of The Oppressed*. New York: Theatre Communications Group.
- Booker. M Keith. (1996). *A practical Introduction to Literary Theory and Criticism*. United States: Longman.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Escarpit, Robert. (2008). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hardjana, Andrea. (1994). *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Junus, Umar. (1986). *Sosiologi Sstra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Peck, John daCoyle, Martin. (1993). *Literary Terms and Criticism*. London: Macmillan.
- Ratna. Prof. Dr. Nyoman Kutha. (2004). *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Selden, Raman. (1991). *Panduan Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tanaka, Ronald. (1976). *Systems Models for Literary Macro-theory*. Lisse: The Peter De Ridde Press.